

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SMK NEGERI TEMBARAK: STUDI ANALISIS TERHADAP BUDAYA SEKOLAH

Siti Chalimatus Sakdiyyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung

E-mail: chalim.sady274@gmail.com

Abstrak

Setiap sekolah tentu mempunyai budaya, tidak terkecuali di SMK Negeri Tembarak. Budaya sekolah di SMK Negeri Tembarak dalam pelaksanaannya diinternalisasi dengan nilai pendidikan Islam dikarenakan tidak terserapnya nilai pendidikan Islam secara maksimal sehingga timbul perilaku negatif walaupun sudah terdapat budaya sekolah di SMK Negeri Tembarak. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis datanya dengan redaksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini ialah *pertama*, proses budaya sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak tidak terlepas dari program kepala sekolah dan program tahunan sekolah, diperkuat adanya sarana pendukung seperti musola, ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan lainnya. *Kedua*, bentuk implementasi budaya sekolah yang ada yang mendukung guru PAI dalam melakukan internalisasi nilai pendidikan Islam menyiratkan nilai akidah akhlak, nilai ibadah, dan nilai syariah. *Ketiga*, faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukungnya berupa peserta didik yang aktif, lingkungan, kebiasaan, adanya *uswah* atau contoh, dan kegiatan yang menarik. Sedangkan penghambatnya berupa sikap apatis, kegiatan kurang menarik, kurang sosialisasi, lingkungan, dan kebiasaan baru.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Islam, Internalisasi, Budaya Sekolah.

Abstract

Every school certainly has a culture, including SMK Negeri Tembarak. In its implementation, the school culture at SMK Negeri Tembarak is internalized by the value of Islamic education because the value of Islamic education is not maximally absorbed, resulting in negative behavior even though there is a school culture at SMK Negeri Tembarak. This type of research is a field research with qualitative methods. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. And data analysis techniques with data editor, data display, and data verification. The results of this study are first, the process of school culture in internalizing the value of Islamic education at SMK Negeri Tembarak is inseparable from the principal's program and the school's annual program, reinforced by the presence of supporting facilities such as musola, extracurricular, intracurricular, and others. Second, the form of implementation of the existing school culture that supports Islamic Education teachers in internalizing the values of Islamic education implies moral values, worship values, and Islamic values. Third, the supporting and inhibiting factors. The supporting factors are active students, environment, habits, the existence of *uswah* or examples, and interesting activities. While the obstacles in the form of apathy, less attractive activities, lack of socialization, environment, and new habits.

Keywords: Islamic Education Values, Internalization, School Culture.

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia, tentu tidak terlepas dari sistem pengajaran dan pendidikan yang bersumber dari kebudayaan Barat, karena sampai saat ini sistem pendidikan di Indonesia ialah hasil warisan Negara-negera Barat seperti Belanda. Tidak hanya membuat sistem pendidikan yang tidak sesuai dengan kebudayaan yang kita punyai. Walaupun saat ini sedang gencar-gencarnya pemerintah Indonesia mulai memilih, memilah, dan membuat hal-hal yang sesuai dengan budaya sendiri, contohnya adanya sistem zonasi.

Dari hal itu, penulis menyimpulkan bahwa budaya dan pendidikan yang cocok untuk Negara Indonesia ialah budaya atau adat ketimuran, dan pendidikan yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan letak geografis wilayah. Budaya ialah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Dalam budaya terdapat beberapa istilah yaitu *culture value*, *culture system*, *culture social*, dan *phishical culture*. Pertama, *culture value* atau nilai budaya yang abstrak contohnya *witing tresno jalaran seko kulino* artinya bahwa cinta itu tumbuh karena sering bertemu.¹ Kedua, *culture system* atau sistem budaya menyangkut bentuk perilaku dan tindakan manusia, contohnya cara berjalan.² Ketiga, *culture social* atau budaya sosial ialah realisasi dari nilai budaya, contohnya adat istiadat. Dan keempat, *phishical culture* ialah gabungan antara cipta dan rasa yang menghasilkan karya manusia yang bisa dilihat, diraba, dirasa, dan disimpan.³ Melihat keempat istilah tersebut, keempatnya memang saling berkesinambungan satu sama lain. Ketika keempatnya dapat direalisasikan, pendidikan di Indonesia akan

berhasil. Mengenai pendidikan, pendidikan ialah suatu proses pemindahan pengetahuan yang dilakukan secara sadar. Pendidikan terbagi menjadi tiga yakni pendidikan in formal (pendidikan dari keluarga), pendidikan formal (sekolah), dan pendidikan non formal (pendidikan yang diperoleh dari masyarakat).

Banyaknya kebudayaan barat yang terus bermunculan di Indonesia tanpa disadari dapat mengancam generasi muda saat ini, contohnya di zaman dahulu orang-orang tentu tidak mengenal alat komunikasi seperti android, tidak seperti saat ini yang hampir di setiap rumah pasti mempunyai android. Ketika generasi muda saat ini tidak bisa *menfilter* manfaat atau mengambil *ibrah* atau hikmah akan hal-hal baru, seperti halnya android maka akan timbul berbagai macam dampak negatif, contohnya pembunuhan, pornografi, pelecehan seksual, dan sebagainya.

Melihat dampak negatif tersebut, datang kritik maupun solusi dari berbagai pihak, karena inti permasalahan itu terletak pada fondasi keagamaan setiap individu. Seseorang akan kebal dengan dampak negatifnya jika memiliki fondasi agama atau iman yang kuat. Maka dari itu diperlukan penanaman ulang fondasi agama, khususnya dimulai dari lembaga pendidikan dengan segala kewenangannya, seperti internalisasi atau penanaman atau penguatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya sekolah.

Di samping *nguri-uri* budaya juga menanamkan nilai-nilai agama, seperti di SMK Negeri Tembarak yang setiap tahunnya dalam memperingati hari ulang tahunnya melakukan pembersihan tempat ibadah masjid ataupun mushola sekitar dan dalam perjalanan ke masjid atau musola sambil membersihkan jalan yang dilewati, tasyakuran, dan lainnya. Hal itu senada dengan misi utama Nabi Muhammad saw. untuk

¹ Ade Putra Panjaitan, Alan Darmawan, dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 14.

² Ade Putra Panjaitan, Alan Darmawan, dkk, hlm. 16.

³ Ade Putra Panjaitan, Alan Darmawan, dkk., hlm. 17.

menyempurnakan akhlak yang mulia. Dengan kata lain, pembinaan akhlak termasuk penanaman ulang fondasi agama, karena pembinaan akhlak erat kaitannya dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam ialah upaya manusia untuk memperbaiki perilaku seseorang melalui pengajaran yang berlandaskan Islam.

Meminjam pengertian dari Daryanto dan Hery Tarno bahwa budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholder* pendidikan.⁴ Secara umum, setiap sekolah mempunyai budaya. Idealnya, budaya sekolah mencerminkan visi dan misi sekolah, seperti ketertiban, kedisiplinan, dan menjaga nama baik sekolah. Faktanya masih ada kaum pelajar yang menggunakan narkoba, melakukan tawuran, pencabulan, pencurian, pembunuhan, dan sebagainya. Hal tersebutlah sebagai cambukan keras untuk para guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai pendidikan Islam, walaupun guru Pendidikan Agama Islam senantiasa menanamkan akhlak mulia yang diimplementasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan perilaku guru. Namun, tidak jarang siswa/ siswi dalam mengikuti pembelajaran tersebut, hanya sebatas formalitas belaka, bukan untuk ditindak lanjuti dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai pendidikan Islam tidak terserap dengan baik.

Dalam pendidikan Islam, secara substansial Islam memiliki pandangan sendiri tentang budaya yang telah mentradisi di dalam masyarakat sebagai wujud atau cara masyarakat untuk mengaktualisasikan rasa syukurnya kepada Allah Swt.⁵ Maka di dalam sekolah

perlu dilaksanakan dan dilestarikan sebuah kegiatan yang menguatkan nilai-nilai Islam tersebut.

Selain itu, implementasi nilai pendidikan Islam, baik ibadah, akhlak, maupun syariah dalam individu siswa/ siswi bisa dimulai dengan penerapan budaya sekolah. Pentingnya penerapan budaya sekolah sebagai alat untuk internalisasi nilai pendidikan Islam, dan sebagai benteng banyaknya budaya negatif. Beberapa budaya sekolah yang erat hubungannya dengan pembiasaan hidup, bisa dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya, tertib, disiplin, cinta alam, senyum ketika berpapasan, sapa, salam, dan sebagainya. Dan budaya sekolah tersebut telah diterapkan di SMK Negeri Tembarak. Adapun yang menjadikan penelitian ini menarik untuk peneliti adalah tidak terserapnya nilai pendidikan Islam oleh siswa/ siswi secara maksimal sehingga perilaku negatif timbul, meskipun di sekolah telah ada budaya sekolah.

Tujuan ini mempunyai tujuan sebagai berikut. *Pertama*, mengetahui proses internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak. *Kedua*, mengetahui bentuk implementasi budaya sekolah yang ada di SMK Negeri Tembarak yang dapat mendukung guru PAI dalam melakukan internalisasi nilai pendidikan Islam. *Ketiga*, mengetahui faktor pendukung dan penghambat adanya budaya sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya terkait pelaksanaan budaya sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam di sekolah umum. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir

⁴Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 3-4.

⁵Hamidulloh Ibda, "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara", *Jurnal Islam Nusantara*,

Vol 2, No 2 (2018), Hlm. 153.

dalam pelaksanaan budaya sekolah dan sebagai suatu upaya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya, dari budaya sekolah yang diinternalisasi nilai pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yang berfokus pada fenomena-fenomena tindakan sosial, baik itu lembaga, masyarakat, dan lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, diantaranya data hasil pengamatan, data dokumen SMK Negeri Tembarak baik profil sekolah, data siswa dan guru, data hasil wawancara, jurnal, buku, dan data pendukung lainnya. Informan dalam penelitian ini ialah sebanyak 5 guru dan 10 siswa. Sampel untuk informan guru terbagi pada kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, 1 guru PAI, 5 guru mata pelajaran non PAI, dan untuk siswa sampel informannya berjumlah 10 siswa SMK Negeri Tembarak yang terwakili oleh 1 anggota majlis taklim, 1 anggota OSIS, dan 8 siswa siswi SMK Negeri Tembarak dari kelas XI sampai kelas XIII.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data. Dalam penelitian ini, keabsahan data temuan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu membandingkan antara hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi lapangan.

Tiga tahapan penelitian ini sesuai dengan Moleong,⁶ diantaranya: tahapan pra lapangan, tahapan lapangan, dan tahapan analisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi pada sekolah, wawancara dengan beberapa responden dari SMK Negeri Tembarak, dan deskripsi informasi lainnya (yang bersumber dari dokumen sekolah dan foto kegiatan). Diantara beberapa responden dari SMK Negeri Tembarak yang diwawancarai, diantaranya ialah:

Kepala Sekolah SMK Negeri Tembarak

Bapak Fahmi, S.TP. merupakan kepala sekolah SMK Negeri Tembarak sebagai subjek pertama dalam pencarian informasi tentang judul penelitian ini.

Wakil Kepala Kesiswaan

Bapak Budi Subagyo, S.Pd. sebagai wakil kepala kesiswaan yang disini tentunya lebih mengetahui akan karakter setiap siswa/ siswi SMK Negeri Tembarak dan tujuan dalam upayanya menjadikan siswa/ siswi SMK Negeri Tembarak agar terbiasa melakukan setiap proses internalisasi nilai pendidikan Islam (dalam budaya sekolah) di kehidupan sehari-hari.

Guru PAI

Bapak Syaiful Anwar, S.Pd. adalah guru utama mata pelajaran PAI, sebagai informan ketiga dikarenakan pelaksanaan proses budaya sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam itu tidak terlepas dari peran guru PAI.

⁶ Lexy J. Moleong dalam bukunya Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 24-40.

Guru SMK Negeri Tembarak

Beberapa guru pengampu mata pelajaran non pendidikan agama Islam diwawancarai dalam rangka mengimbangi informasi terkait internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak (dalam budaya sekolah).

Siswa SMK Negeri Tembarak

Siswa/ siswi SMK Negeri Tembarak sebagai informan terakhir dalam upayanya penulis menggali data terkait judul penelitian ini dan sebagai pelaksana budaya sekolah tersebut. Pencarian informasi atau data oleh peneliti kepada siswa/ siswi SMK Negeri Tembarak dilakukan dengan menasar seluruh elemen siswa/ siswi. Beberapa responden siswa/ siswi SMK Negeri Tembarak ialah Oktana Dwi Anggita kelas XIII Mekatronika A, Anggi Widyaningrum kelas XI Rekayasa Perangkat Lunak A, Muhammad Sulchan Auza'i selaku wakil ketua OSIS SMK Negeri Tembarak tahun 2019/ 2020, Linda Istiyani kelas XII Rekayasa Perangkat Lunak C dan selaku ketua seksi kebersihan majlis taklim tahun 2018-sekarang, Deni Wahyu Setiawan siswa kelas XI Mekatronika A, Puput Noviyanti siswi kelas XI Elektronik Industri B, Dwi Oktavia siswi kelas XII Elektronik Industri A, Ratna Sartika siswi kelas XIII Mekatronika A, Fera Wahyunia selaku siswi kelas XII RPL B, dan Vira Hanifatun Irbah selaku siswa kelas XII Elektronik Industri E.

Dapat diketahui bahwa SMK Negeri Tembarak adalah sekolah yang terkenal dengan penerapan nilai kedisiplinannya. Khususnya dalam hal disiplin waktu, seperti sebelum melaksanakan setiap kegiatan sekolah diadakan apel terlebih dahulu, disamping apel juga diabsensi. Hal itu, dilakukan sekolah dalam rangka menekan nilai kedisiplinan warga sekolah. Tetapi, kenyataannya masih ada warga masyarakat sekolah tersebut yang belum terbiasa dengan kedisiplinan, karena

pemberian sanksi hanya monoton pada bentuk fisik dan hanya diperuntukkan bagi siswa/ siswi saja. Sedangkan untuk guru karyawan dibiarkan. Selain itu, SMK Negeri Tembarak juga menerapkan disiplin dalam menjaga kebersihan yang dituangkan dengan membuang sampah pada tempatnya dan pernah memperoleh penghargaan sebagai sekolah adiwiyata tingkat nasional.

Dalam penelitiannya peneliti menemukan bahwa alasan diadakannya internalisasi nilai pendidikan Islam dalam budaya sekolah di SMK Negeri Tembarak adalah dalam rangka menguatkan nilai-nilai Islam seperti ibadah, akhlak, dan syariah kepada siswa/ siswi karena telah mengalami kelunturan pada perilakunya. Di lain sisi, internalisasi nilai pendidikan Islam dalam budaya sekolah ini juga sebagai upaya strategis dalam menangkal kebudayaan dari luar.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah ditemukan hasil penelitian tentang proses internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak (dalam budaya sekolah) yang ternyata dimulai dengan menciptakan program kepala sekolah dan program tahunan sekolah berdasarkan SNP atau Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan tersebut terdiri dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan.⁷ Hal ini juga dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan khususnya yang mendukung kegiatan internalisasi nilai pendidikan Islam dalam budaya sekolah seperti musola, ekstrakurikuler majlis taklim, intrakurikuler,

⁷ <https://bsnp-indonesia.org/standar-nasional-pendidikan/> diakses pada tanggal 21 September 2020 pukul 11.57 WIB.

dan ekstrakurikuler. Kalau prasarananya disediakan ruang rapat untuk stakeholder SMK Negeri Tembarak.

Selain itu, peneliti menemukan dalam observasinya bahwasanya proses budaya sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak direalisasikan dari yang pertama kali yakni dengan setiap pagi saat jam masuk sekolah, semua guru berada di samping gerbang sekolah dalam rangka menyambut para siswa/ siswi ketika masuk ke sekolah dengan senyum dan sapa yang ramah. Hal ini senada dengan pernyataan Syaiful Anwar, Martoyo, Fajar Indah Mulyani, dan M. Sulanjari, yakni:

“Mulai ajalah dari pagi ketika masuk lingkungan sekolah itu bapak ibu guru sudah berada di gerbang untuk menyapa anak-anak, disitu sudah ada pembiasaan juga memberikan contoh untuk berlaku senyum, salam, sapa ini termasuk pembiasaan.”⁸

“Di lingkungan kita itu senyum, sapa, salam menjadi wujud internalisasi keberagamaan.”⁹

“Yang namanya budaya itu kan diterapkan dalam keseharian, kalau disini dengan saling sapa, saling senyum.”¹⁰

“Selain itu, ada aspek soft skill ada menghormati yang lebih tua, salam, sapa, dan sopan santun.”¹¹

Setelah jam 07.00 WIB peneliti menemukan bahwa semua guru dan karyawan SMK Negeri Tembarak juga seluruh siswa/ siswi SMK Negeri Tembarak ternyata setiap pagi mengikuti apel pagi yang dilakukan secara

terpisah dengan waktu yang bersamaan sebagai realisasi kedua budaya sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam. Untuk semua guru dan karyawan dilakukan di halaman depan. Dan untuk seluruh siswa/ siswi dilakukan di lapangan sekolah yang dipimpin oleh wakil kepala kesiswaan yakni bapak Budi Subagyo. Setelah apel pagi selesai, dilanjutkan dengan membaca asmaul husna bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang siswa/ siswi yang ditunjuk langsung oleh wakil kesiswaan. Itu senada dengan pernyataan Syaiful Anwar dan M. Sulanjari, yakni:

“Setiap apel kita membiasakan untuk membaca Quran atau membaca asmaul husna.”¹²

“Kebiasaan dari siswa sebelum adanya wabah covid ini, ada apel pagi baik siswa maupun guru. Dalam apel pagi ada asmaul husna, berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing.”¹³

Pernyataan Syaiful Anwar dan M. Sulanjari tersebut diperkuat oleh Oktana Dwi Anggita, yakni:

“Setiap pagi setelah apel, kami seluruh siswa SMK Negeri Tembarak selalu membaca asmaul husna.”¹⁴

Terdapat pula pernyataan dari Puput Noviyanti, Dwi Oktavia, Ratna Sartika, dan Vira Hanifatun Irbah yang juga memperkuat terkait membaca asmaul husna setiap setelah apel pagi.¹⁵ Setelah apel pagi selesai, peneliti menemukan bahwa semua siswa masuk ke kelas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar yang ternyata sebelum dimulai ataupun setelah selesai terlebih dahulu berdoa sesuai keyakinan masing-masing, karena tidak semua siswa SMK Negeri Tembarak beragama Islam,

⁸ Hasil wawancara dengan Syaiful Anwar selaku guru utama PAI SMK Negeri Tembarak pada tanggal 7 September 2020, pukul 13.43 WIB.

⁹ Hasil wawancara dengan Martoyo selaku guru pengampu mata pelajaran PKN di SMK Negeri Tembarak pada tanggal 28 September 2020, pukul 09.11 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Fajar Indah Mulyani selaku guru pengampu mata pelajaran Kimia di SMK Negeri Tembarak pada tanggal 28 September 2020, pukul 09.18 WIB.

¹¹ Hasil wawancara dengan M. Sulanjari selaku guru pengampu mata pelajaran Elektro di SMK Negeri Tembarak pada tanggal 28 September 2020, pukul 09.23 WIB.

¹² Hasil wawancara dengan Syaiful Anwar, *Loc Cit.*

¹³ Hasil wawancara dengan M. Sulanjari, *Loc Cit.*

¹⁴ Hasil wawancara dengan Oktana Dwi Anggita siswi kelas XIII Mekatronika A pada tanggal 9 September 2020, pukul 13.05 WIB.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Puput Noviyanti, Dwi Oktavia, Ratna Sartika, dan Vira Hanifatun Irbah selaku siswi SMK Negeri Tembarak pada tanggal 25 September 2020, pukul 13.05 WIB.

walaupun ada dalam satu kelas yang beragama Islam semua. Syaiful Anwar menyatakan bahwa:

“Ketika mulai pelajaran dimulai dengan berdoa, kalau disitu ada siswa yang tidak beragama Islam berdoa menurut keyakinannya. Tetapi, kalau disitu dalam satu kelas 100% muslim dengan cara Islam. Termasuk untuk mengakhiri pelajaran pulang sekolah itu juga dibudayakan untuk berdoa kepada Allah swt.”¹⁶

Setiap hari senin selain tanggal 17 peneliti juga menemukan dalam penelitiannya bahwa diadakan pengajian baik untuk siswa/ siswi maupun untuk para guru dan karyawan SMK Negeri Tembarak. Pengajian untuk siswa/ siswi diadakan di lapangan sekolah dan diisi oleh guru PAI setelah apel selesai. Dan untuk para guru dan karyawan sekolah diadakan di musola sekolah yang diisi oleh ustadh dari Kementerian Agama Temanggung. Hal ini selaras dengan pernyataan Fahmi, Syaiful Anwar, M. Sulanjari, dan Anggi Widyarani, yaitu:

“Mushola sebagai tempat pengajian rutin oleh semua guru dan karyawan SMK Negeri Tembarak setiap bulan tiap hari senin selain tanggal 17 atau ketika tidak ada upacara yang diisi oleh ustadh dari kantor Kementerian Agama Temanggung.”¹⁷

“Untuk para pedidik dan tenaga kependidikan, kalau belajar mengenai Islam kita setiap bulan ada kajian yang mendatangkan ustadh atau kyai Kantor Kementerian Agama.”¹⁸

“Kalau guru ada siraman rohani dari Kementerian Agama, kalau anak dikumpulkan di lapangan dengan siraman rohani dari guru PAI.”¹⁹

“Setiap hari senin pagi, jika tidak ada jadwal upacara bendera maka seluruh siswa/ siswi SMK Negeri Tembarak tetap berada di lapangan setelah apel pagi

selesai untuk mengikuti pengajian yang disampaikan oleh guru agama SMK Negeri Tembarak secara langsung.”²⁰

Selaras dengan Fahmi, Syaiful Anwar, M. Sulanjari, dan Anggi Widyarani, Linda Istiyani menyatakan bahwa:

“Imtaq pagi. Kegiatan ini juga termasuk rutinitas yang diadakan di SMK kami yaitu dilaksanakan pada senin pagi hari tepatnya pada minggu yang tidak terdapat tanggal 17, yaitu sebagai pengganti dilaksanakan upacara bendera pada tanggal 17 tersebut.”²¹

Selain itu, setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri Tembarak, dalam penelitiannya peneliti menemukan lagi bahwa kegiatan belajar mengajar ternyata tidak hanya monoton pada teori, tetapi ada pula kegiatan salat dhuha secara berjamaah dan mengaji al-Quran di musola sekolah, atau rukyah yang dipimpin secara langsung oleh guru PAI. Hal itu sesuai dengan paparan Linda Istiyani dan Syaiful Anwar, yaitu:

“Sholat dhuha, untuk pelaksanaannya belum bisa dilaksanakan secara serentak karena keterbatasan waktu dan tempat. Sholat dhuha ini dilaksanakan 1 kali dalam seminggu yaitu dengan cara bergantian tiap kelasnya. Terus rukyah yang dilakukan dari satu kelas pelaksanaan rukyah ini dilaksanakan dengan mengambil jam pembelajaran PAI.”²²

“Termasuk untuk salat jamaah atau salat dhuha ini juga kita biasakan.”²³

Di lain sisi peneliti menemukan lagi bahwa setiap hari jumat ternyata diadakan kegiatan keputrian ketika

²⁰ Hasil wawancara dengan Anggi Widyarani siswi kelas XI Rekayasa Perangkat Lunak A pada tanggal 9 September 2020, pukul 15.38 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Linda Istiyani siswi kelas XII Rekayasa Perangkat Lunak C dan ketua seksi kebersihan Majelis Ta’lim Al-Jadid SMK Negeri Tembarak pada tanggal 10 September 2020, pukul 12.35 WIB.

²² Hasil wawancara dengan Linda Istiyani, Loc Cit.

²³ Hasil wawancara dengan Syaiful Anwar, Loc Cit.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Syaiful Anwar, Loc Cit.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Fahmi selaku kepala sekolah SMK Negeri Tembarak pada tanggal 31 Agustus 2020, pukul 13.59 WIB.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Syaiful Anwar, Loc Cit.

¹⁹ Hasil wawancara dengan M. Sulanjari, Loc Cit.

waktu salat jumat berlangsung yang diadakan di musola. Hal ini senada dengan pernyataan Budi Subagyo, yaitu:

*“Kegiatan rutin seperti sholat jumat dan keputrian hanya diikuti sekitar 50% dari seluruh siswa. Dan biasanya diisi oleh kakak kelas atau guru putri untuk yang keputrian.”*²⁴

Dari hasil wawancara dengan Muhammad Sulchan Auza’i peneliti menemukan kembali bahwa pada hari jumat ternyata juga diadakan infak yang setiap kelas dikoordinasikan kepada bendahara kelas, untuk kemudian disetorkan ke guru PAI.²⁵ Pernyataan Sulchan tersebut sesuai dengan Linda Istiyani, yaitu:

*“Rutinitas infak jumat ini sudah berjalan di setiap jumatnya, digunakan pada saat kegiatan atau donasi untuk takziah ke saudara dari warga SMK atau donasi bencana.”*²⁶

Khusus setiap hari jumat, dalam penelitiannya peneliti menemukan bahwa setiap minggunya setelah apel pagi diadakan kegiatan yang berbeda-beda ada pengajian, literasi, kebersihan, dan olahraga yang pelaksanaannya dengan sistem bergantian dan ditunjuk oleh waka kesiswaan sesuai kelasnya. Ini diperkuat oleh Fahmi, Budi Subagyo, dan Sulchan Auza’i, yakni:

*“Pengajian yang diikuti oleh semua siswa setiap jumat minggu kedua. Kebersihan pada minggu ketiga dan lain sebagainya.”*²⁷

*“Jumat ke empat tiap bulan semua siswa mengikuti kegiatan pesan rohani.”*²⁸

“Budaya/kebiasaan internalisasi atau bisa juga disebut dengan penguatan nilai pendidikan Islam di SMK

²⁴ Hasil wawancara dengan Budi Subagyo selaku waka kesiswaan pada tanggal 31 Agustus 2020, pukul 14.35 WIB.

²⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Sulchan Auza’i selaku wakil ketua OSIS SMK N Tembarak 2019/ 2020 pada tanggal 10 September 2020, pukul 21.37 WIB.

²⁶ Hasil wawancara dengan Linda ‘Istiyani, *Loc Cit.*

²⁷ Hasil wawancara dengan Fahmi, *Loc Cit.*

²⁸ Hasil wawancara dengan Budi Subagyo selaku wakil kepala kesiswaan SMK Negeri Tembarak pada tanggal 31 Agustus 2020, pukul 14.35 WIB

*Negeri Tembarak biasanya diadakan setiap hari jumat tiap minggu per kelas beda-beda ada acara majlis ta’lim yang berisi ceramah-ceramah yang diadakan minggu terakhir atau minggu keempat, minggu kesatu kelas 10 kebersihan, kelas 11 literasi, kelas 12 senam dan itu moving sehingga setiap kelas melakukan 3 kegiatan itu ditambah majlis ta’lim bersama-sama tiap bulannya.”*²⁹

*Kalau budaya sekolah yang berisi tentang nilai toleransi juga ditemukan oleh peneliti di SMK Negeri Tembarak seperti adanya kajian yang non muslim di perpustakaan yang mendatangkan guru privat sesuai dengan agamanya ketika waktu salat jumat, tetapi terkadang hanya satu guru privat untuk mengampu semua siswa yang non muslim meskipun dari mereka berbeda keyakinan.”*³⁰

Selanjutnya internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak dalam budaya sekolahnya, peneliti lagi dan lagi menemukan dalam penelitiannya bahwa selain budaya-budaya di atas, terdapat pula beberapa budaya sekolah yang lainnya, yaitu peringatan hari besar Islam dan peringatan hari ulang tahun SMK Negeri Tembarak dengan bersih-bersih masjid atau musola sekitar dan jalan, doa bersama, dan syukuran dengan makan bersama antara para siswa/ siswi dengan semua guru dan karyawan SMK Negeri Tembarak. Hal ini dinyatakan pula oleh Linda Istiyani, yakni:

*“Peringatan hari besar Islam untuk memperingati hari besar agama biasanya kami menyesuaikan dengan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar, misalnya buka bersama, santri kilat, halal bi halal, hari raya idul adha dengan berqurban, dan maulud Nabi Muhammad saw dengan dhibak dan barjanji. Selain PHBI ada tadabbur alam atau mempelajari alam sekitar, peringatan hari ulang tahun SMK Negeri Tembarak (bersih-bersih masjid/ musola sekitar sekolah, doa bersama, dan syukuran dengan makan bersama), dan bakti sosial.”*³¹

²⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Sulchan Auza’i, *Loc Cit.*

³⁰ Hasil wawancara dengan Budi Subagyo, *Loc Cit.*

³¹ Hasil wawancara dengan Linda Istiyani, *Loc Cit.*

Selaras dengan Linda Istiyani, Muhammad Sulchan Auza'i, menyatakan bahwa:

*"Kalau pas hari ulang tahun biasanya ada doa bersama, setelah itu juga ada makan bersama, dan bersih-bersih tempat ibadah sekitar sekolah, dan lain sebagainya."*³²

Selain itu, Fajar Indah Mulyani juga menyatakan hal serupa saat peringatan hari ulang tahun SMK yaitu makan bersama dengan menggunakan daun pisang. Kemudian dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa disediakan tempat cuci tangan di setiap depan kelas, menunjukkan bahwa SMK Negeri Tembarak sangat memperhatikan tentang kebersihan. Dikarenakan saat ini musim pandemi ternyata diperbanyak lagi tempat cuci tangan tersebut dan ditambah dengan sabun. Ini diharapkan agar ketika warga masyarakat SMK Negeri Tembarak masuk ke lingkungan sekolah dalam keadaan yang bersih. Selain disediakan tempat cuci tangan, peneliti juga menemukan dalam observasinya bahwa di setiap ruangan juga disediakan kaca. Hal ini sebagai pernyataan tersirat dari SMK Negeri Tembarak yang senantiasa memperhatikan kerapian untuk seluruh komponen pendidikan.

Adanya proses budaya sekolah tersebut diperkuat oleh Sharifah bahwa yang dinamakan budaya sekolah diartikan sebagai cara hidup sekolah yang meliputi segala perbuatan sekolah di luar dan di dalam ruangan yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan norma yang bekerja sama sesama warganya, ada yang telah diwarisi turun-temurun, ada yang dibentuk oleh warga sekolah itu sendiri.³³

Selanjutnya berkaitan dengan bentuk implementasi budaya sekolah yang mendukung guru PAI dalam

internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak dilihat dari penelitian yang peneliti lakukan ialah bahwa adanya musola dan majlis taklim sebagai sarana pendukung pelaksanaan budaya sekolah di SMK Negeri Tembarak dalam rangka internalisasi nilai pendidikan Islam, yang prosesnya itu direalisasikan dalam program kepala sekolah dan program tahunan. Strategi penerapannya dalam bidang keagamaan kesiswaan, dimulai dari pemberian uswah atau contoh dari para guru dan karyawan, pembiasaan di dalam kelas, dan pembiasaan di luar kelas, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler, ataupun kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Dalam penelitiannya peneliti menemukan bahwa ternyata proses internalisasi tersebut terlaksana karena melalui beberapa tahap, yaitu dari menerima, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai, dan karakterisasi nilai.³⁴ Menerima dengan menghargai nilai yang ada, menanggapi dengan pertanyaan, memberi nilai baik atau buruk, mengorganisasi nilai dengan mengelolanya, dan karakterisasi nilai dengan menempatkan nilai sesuai dengan tujuannya. Kemudian nilai pendidikan Islamnya yang ditemukan peneliti ialah akidah akhlak, ibadah, dan syariah.

Terdapat juga faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya yang juga peneliti temukan. Faktor pendukungnya meliputi faktor lingkungan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat; adanya kebiasaan; pemberian contoh; mempunyai jiwa aktif; dan adanya kemenarikan kegiatan. Faktor penghambat atau kendalanya ialah

³² Hasil wawancara dengan Muhammad Sulchan Auza'i, *Loc Cit.*

³³ Sharifah dalam Daryanto dan Hery Tarno, *Op Cit*, hlm. 6.

³⁴ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, Darmiyati Zuchdi dkk, "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)," dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 185.

kurang menarik dan kurangnya sosialisasi kegiatan, faktor lingkungan, kebiasaan baru, dan apatis. Hal itu senada dengan pernyataan Linda Istiyani, Muhammad Sulchan Auza'i, Deni Wahyu Setiawan, dan Puput Noviyanti, yakni:

"Dari pandangan saya untuk respon sedikit memang ada beberapa siswa/ siswi yang kurang antusias untuk mengikuti kegiatan keagamaan."³⁵

"Respon setiap siswa berbeda-beda, ada siswa yang antusias, ada juga yang kurang antusias. Kalau siswa yang antusias, tahu dan sadar apa manfaat yang diperoleh dari mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh semangat. Tapi, sebaliknya siswa yang kurang antusias mungkin masih belum tahu dan belum sadar betapa bermanfaatnya kegiatan tersebut."³⁶

"Sebagian ada yang antusias, ada juga yang tidak memperhatikan malah bercerita sendiri."³⁷

"Antusias, meski kami tidak kompak tapi kami sangat antusias walaupun responnya pun bermacam-macam."³⁸

1. Analisis Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak (dalam Budaya Sekolah)

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak (dalam budaya sekolah) tidak terlepas dari program kepala sekolah dan program tahunan sekolah, diperkuat dengan adanya sarana pendukung seperti musola, ekstrakurikuler majlis taklim, dan ekstrakurikuler atau intrakurikuler lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan peringatan hari besar Islam, peringatan hari ulang tahun, dan program kegiatan

majlis taklim dan ekstrakurikuler lainnya, yang setiap kegiatannya mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam, baik tentang akidah akhlak, ibadah, maupun syariah. Dan dari proses internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak (dalam budaya sekolah) termasuk pada unsur budaya sekolah yang positif. Kultur sekolah yang positif ialah segala bentuk kegiatan di sekolah yang mendukung peningkatan mutu pendidikan seperti pembelajaran yang demokratis.³⁹

Nilai pendidikan Islam tentang akhlak yang terealisasi dalam kegiatan budaya sekolah di SMK Negeri Tembarak, seperti saling menyapa, adanya senyum, salam, ekstrakurikuler non majlis taklim yang beranggotakan tanpa memandang agama, dan sebagainya. Kalau yang bernilai akidah atau ibadah di SMK Negeri Tembarak ada salat dhuhur berjamaah, salat dhuha, doa bersama, *rukyah*, dan sebagainya. Syariahnya ialah infak jumat, olahraga, *tadabbur* alam, dan lain sebagainya. Maka dari itu, proses internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak (dalam budaya sekolah) terlaksana dengan baik yang terwujud dalam terbentuknya perubahan perilaku yang lebih baik.

Wujud budaya sekolah tersebut senada dengan pendapat Amin terkait nilai-nilai budaya sekolah yang seharusnya dikembangkan dalam meningkatkan mutu pendidikan ialah kebersihan, etika, kejujuran, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hukum dan peraturan, menghormati hak orang lain, mencintai pekerjaan, suka menabung, bekerja keras, dan tepat waktu.⁴⁰

³⁵ Hasil wawancara dengan Linda Istiyani, *Loc Cit.*

³⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Sulchan Auza'i, *Loc Cit.*

³⁷ Hasil wawancara dengan Deni Wahyu Setiawan siswa kelas XI Mekatronika A pada 25 September 2020, pukul 15.07 WIB.

³⁸ Hasil wawancara dengan Puput Noviyanti siswi kelas XI Elektronik Industri B pada 25 September 2020, pukul 14.17 WIB.

³⁹ Djemari Mardapi dalam Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", dalam *Jurnal Tarbawi* Vol.2, No. 02, Juli-Desember 2016, hlm. 90.

⁴⁰ Amin dalam Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", dalam *Jurnal Tarbawi* Vol.2, No. 02, Juli-Desember 2016, hlm. 90.

2. Analisis Bentuk Implementasi Budaya Sekolah di SMK Negeri Tembarak yang dapat Mendukung Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Bentuk implementasi budaya sekolah di SMK Negeri Tembarak yang dapat mendukung guru PAI dalam internalisasi nilai pendidikan Islam, diantaranya budaya senyum, salam, sapa, salat dhuha, peringatan hari besar Islam, peringatan hari ulang tahun, *rukayah*, *tadabbur* alam, kegiatan mingguan seperti pengajian, infak jumat, bakti sosial, dan membaca *asmaul husna* atau al-Quran.

Kesemua budaya sekolah tersebut ternyata menyuratkan dan menyiratkan internalisasi atau penyisipan atau kandungan nilai pendidikan Islam yaitu nilai akidah akhlak, ibadah, dan syariah, yang dilaksanakan tentunya dengan penerapan strategi keagamaan kesiswaan, yang dengan strategi internalisasi nilai pendidikan Islam dalam budaya sekolah tersebut dengan menerapkan metode *uswah* atau pemberian contoh, pembiasaan di dalam kelas, dan pembiasaan di luar kelas. Diharapkan budaya-budaya sekolah tersebut juga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun berada. Internalisasi menurut Kalidjernih ialah suatu proses individu belajar dan diterima sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.⁴¹

Kemudian bentuk implementasi budaya sekolah yang ada di SMK Negeri Tembarak yang mendukung guru PAI dalam internalisasi nilai pendidikan Islam seperti yang telah disebutkan di atas yang menjadi objek sasarannya ialah peserta didik SMK Negeri Tembarak, guru dan karyawan hanya sebagai pengarah. Hal tersebut

diperkuat oleh aliran progresivisme dalam prinsip pendidikan salah satunya pendidikan yang berawal dan berakhir pada anak⁴²

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Sekolah dalam Internalisasi Nilai Pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak

Dilihat dari data hasil penelitian, faktor pendukung dan penghambat budaya sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak, sebagai berikut:

Faktor pendukung budaya sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak, diantaranya:

Faktor lingkungan

Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama terbentuknya perilaku seseorang.

Lingkungan sekolah

Adanya program kepala sekolah, program tahunan sekolah, program ekstrakurikuler, program intrakurikuler sekolah, dan faktor teman sebaya.

Lingkungan masyarakat

Lingkungan yang baik akan mencetak masyarakat yang baik pula. Pada lingkungan masyarakat ini, semua kalangan berkumpul menjadi satu. Dalam hal ini, seseorang yang berada dalam lingkungan masyarakat agamis otomatis akan menjadi agamis pula.

⁴¹ Kalidjernih, F. K., *Kamus Studi Kewarganegaraan: perspektif sosiologikal dan political*. (Widya Aksara Press, 2010), hlm.71.

⁴² Sigit Tri Utomo dan Luluk Ifadah, "Filsafat Progresivisme dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam", dalam *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6. No. 1 April 2020 (Magelang: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Husain), hlm. 102.

Kebiasaan

Kegiatan yang sudah biasa dilakukan yang sudah menjadi budaya individu sendiri, karena sebelumnya belajar di madrasah yang sudah terbiasa mengenakan jilbab atau yang sebelumnya belajar di sekolah umum sudah terbiasa dalam toleransinya.

Pemberian contoh

Pemberian contoh baik dari guru kepada guru, guru kepada siswanya, maupun siswa kepada siswa.

Mempunyai jiwa aktif

Kegiatan budaya sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam dapat terlaksana, apabila warga masyarakatnya mempunyai jiwa partisipatif, ingin tahu, semangat yang tinggi, dan aktif. Seperti halnya aliran progresivisme dalam prinsip pendidikan bahwa subjek didik adalah aktif.⁴³

Kegiatan menarik

Dalam mengadakan kegiatan budaya sekolah tidak harus ribet dan mahal yang penting menarik untuk diikuti. Adanya kegiatan yang menarik tersebut tentu tidak terlepas dari komunikasi dan koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, guru, dan siswa.

Hal itu senada dengan pernyataan Syaiful Anwar bahwa kalau ada komunikasi yang baik antara kepala sekolah, kurikulum, kesiswaan, guru mata pelajaran *in syaaallah* untuk pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Islam ini akan lebih mudah.⁴⁴

Faktor penghambat budaya sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak, diantaranya:

Kegiatan kurang menarik

Adanya kegiatan budaya sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam kurang menarik dikarenakan tidak semua siswa/ siswi menyukai semua hal, hanya tertentu saja yang disukai. Dan hal ini, membuat siswa/ siswi terkadang memilih dan memilah kegiatan budaya sekolah yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kurang sosialisasi

Selain faktor ketertarikan, ada pula faktor kurangnya sosialisasi yang menjadikan kendala budaya sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam. Sosialisasi sebagai ajang pengenalan budaya sekolah. Maka dari itu, dari setiap kegiatan budaya sekolah baik yang islami maupun yang umum, pelaksanaannya dengan bekerja sama antar komponen pendidikan. Hal ini senada dengan pernyataan Linda 'Istiyani, yakni dilakukan kerjasama antar sesama organisasi sekolah dalam rangka mendongkrak ketertarikan siswa.

Faktor lingkungan

Dalam hal ini, tergantung adaptasi seseorang dengan lingkungan barunya.

Kebiasaan baru

Kebiasaan baru bagi seseorang yang baru menginjak kelas X, dan mempunyai latar belakang budaya sekolah yang berbeda, misalnya tentang jilbab yang sebelumnya belajar di sekolah umum bebas mengenakannya.

Apatis

Apatis atau biasa disebut dengan *alah lueh* atau tidak peduli atau tidak ada tindakan. Masih terdapatnya sikap apatis di SMK Negeri Tembarak dalam menerapkan budaya sekolah khususnya dalam

⁴³ Sigit Tri Utomo dan Luluk Ifadah, "Filsafat Progresivisme dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam", dalam *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6. No. 1, 2020 (Magelang: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Husain), hlm. 102.

⁴⁴ Wawancara dengan Syaiful Anwar, *Loc It*.

internalisasi nilai pendidikan Islam, membuat budaya sekolah yang kurang menarik dan disentuh tereliminasi dengan sendirinya.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, proses internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak (dalam budaya sekolah) itu terealisasi dalam bentuk program kepala sekolah dan program tahunan sekolah. Program kepala sekolah seperti senyum salam sapa yang ramah ketika bertemu dan peringatan hari besar Islam, membaca *asmaul husna* setiap pagi, pesan rohani, literasi, kebersihan, olahraga, membaca al-Quran, *rukyyah*, bakti sosial, dan salat berjamaah. Kemudian untuk program tahunan sekolah seperti peringatan hari ulang tahun. Selain itu, ada program-program dari ekstra majlis taklim.

Kedua, untuk bentuk implementasi budaya sekolah yang ada di SMK Negeri Tembarak yang mendukung guru PAI dalam internalisasi nilai pendidikan Islam penerapannya menyuratkan dan menyiratkan nilai pendidikan Islam yakni akhlak, ibadah, dan syariah. *Ketiga*, tentang faktor pendukung dan penghambat budaya sekolah dalam internalisasi nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Tembarak. Faktor pendukungnya yakni adanya faktor lingkungan, kebiasaan, teladan, mempunyai jiwa aktif, dan kegiatan yang menarik. Adapun penghambatnya ialah kegiatan yang kurang menarik, kurang sosialisasi, faktor lingkungan, kebiasaan baru, dan sikap apatis.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto dan Tarno, Hery. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Hasil wawancara dengan Anggita, Oktana Dwi siswi kelas XIII Mekatronika A pada tanggal 9 September 2020, pukul 13.05 WIB.

Hasil wawancara dengan Anggita, Oktana Dwi siswi kelas XIII Mekatronika A pada tanggal 9 September 2020, pukul 13.05 WIB.

Hasil wawancara dengan Anwar, Syaiful selaku guru utama PAI SMK Negeri Tembarak pada tanggal 7 September 2020, pukul 13.43 WIB.

Hasil wawancara dengan Auzai, Muhammad Sulchan selaku wakil ketua OSIS SMK N Tembarak 2019/2020 pada tanggal 10 September 2020, pukul 21.37 WIB.

Hasil wawancara dengan Fahmi selaku kepala sekolah SMK Negeri Tembarak pada tanggal 31 Agustus 2020, pukul 13.59 WIB.

Hasil wawancara dengan Istiyani, Linda siswi kelas XII Rekayasa Perangkat Lunak C dan ketua seksi kebersihan Majlis Taklim Al-Jadid SMK Negeri Tembarak pada tanggal 10 September 2020, pukul 12.35 WIB.

Hasil wawancara dengan Martoyo selaku guru pengampu mata pelajaran PKN di SMK Negeri Tembarak pada tanggal 28 September 2020, pukul 09.11 WIB.

Hasil wawancara dengan Mulyani, Fajar Indah selaku guru pengampu mata pelajaran Kimia di SMK Negeri Tembarak pada tanggal 28 September 2020, pukul 09.18 WIB.

Hasil wawancara dengan Noviyanti Puput, Oktavia Dwi, Sartika Ratna, dan Irbah Vira Hanifatun selaku siswi SMK Negeri Tembarak pada tanggal 25 September 2020, pukul 13.05 WIB.

Hasil wawancara dengan Setiawan, Deni Wahyu selaku siswa kelas XI Mekatronika A pada 25 September 2020, pukul 15.07 WIB.

- Hasil wawancara dengan Subagyo, Budi selaku waka kesiswaan pada tanggal 31 Agustus 2020, jam 14.35 WIB.
- Hasil wawancara dengan Sulanjari, M. selaku guru pengampu mata pelajaran Elektro di SMK Negeri Tembarak pada tanggal 28 September 2020, pukul 09.23 WIB.
- Hasil wawancara dengan Widyarani, Anggi siswi kelas XI Rekayasa Perangkat Lunak A pada tanggal 9 September 2020, jam 15.38 WIB.
- <https://bsnp-indonesia.org/standar-nasional-pendidikan/> diakses pada tanggal 22 September 2020 pukul 11.57 WIB.
- Ibda, Hamidulloh, “Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara”, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol 2, No 2 (2018), Hlm. 153.
- K., Kalidjernih, F.. 2010. *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal dan Political*. Widya Aksara Press.
- Maryamah, Eva. 2016. “Pengembangan Budaya Sekolah”, dalam *Jurnal Tarbawi* Vol.2, No. 02.
- Panjaitan, Ade Putra, Darmawan, Alan, dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sidiq, Umar dan Choiri, Moh. Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Utomo, Sigit Tri dan Ifadah, Luluk. 2020. “Filsafat Progresivisme dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam”, dalam *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6. Magelang: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Husain.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni, Zuchdi, Darmiyati dkk, 2014. “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul),” dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2, No. 2.